

BAB II

PROSES KEBIJAKAN PEMBLOKIRAN RUSIA oleh *FIFA* DALAM AJANG *FIFA WORLD CUP 2022*

Bab ini membahas mengenai tahapan pembuatan proses kebijakan pemblokiran yang dilakukan oleh *FIFA*, kepada Rusia, selaku penyelenggara kompetisi *FIFA World Cup 2022*. Dalam bab ini juga membahas awal permulaan dari diputuskannya kebijakan pemblokiran tersebut, kemudian alasan *FIFA*, memutuskan kebijakan tersebut melalui beberapa aspek yang digunakan *FIFA*, sebagai acuan dari kebijakan tersebut, hingga putusan *FIFA* untuk meresmikan kebijakan pemblokiran yang menyangkut Rusia, pada kompetisi *FIFA World Cup 2022*. Alasan untuk membahas bab ini yaitu untuk mengetahui dinamika proses kebijakan tersebut, yang akan memberikan pengaruh, bagi aktor eksternal, yaitu dengan munculnya gugatan, yang mengharuskan *FIFA*, untuk melakukan pembelaan terhadap kebijakannya sebagai upaya penyelesaian, untuk mempertahankan keberhasilan kebijakan yang telah diputuskan oleh *FIFA*.

2.1 Hubungan *FIFA* dan Rusia Sebelum Invasi Rusia ke Ukraina

FIFA World Cup merupakan ajang kompetisi sepakbola internasional yang diselenggarakan oleh organisasi *The Federation Internationale de Football Association (FIFA)*. *FIFA* sendiri berpusat di kota Zurich, Swiss, dengan wewenang penuh atas segala aspek yang diatur dalam permainan sepakbola berskala

internasional.³⁴ Adanya kompetisi sepakbola internasional *FIFA World Cup* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap negara-negara anggota yang turut serta dalam kompetisi tersebut, seperti penerapan diplomasi publik melalui ajang *FIFA World Cup*, dan juga sebagai alat pertumbuhan ekonomi negara, melalui sponsorship dan lain-lain, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pertumbuhan ekonomi Rusia selama satu bulan penyelenggaraan kompetisi, melalui ajang *FIFA World Cup* 2018.³⁵ Pemilihan tuan rumah Piala dunia didasarkan pada voting, yang melibatkan negara-negara anggota, akan tetapi *FIFA* memiliki wewenang yang lebih besar dalam penentuan tuan rumah kompetisi Piala Dunia, yang dimana keduanya antara *FIFA* selaku penyelenggara kompetisi, dan calon tuan rumah tempat penyelenggaraan kompetisi digelar, harus memiliki hubungan yang baik agar kegiatan tersebut berjalan secara efisien. Tentunya didalamnya *FIFA* selaku penyelenggara mempunyai prosedur yang ditetapkan,³⁶ yang meskipun pada akhirnya pemilihan tuan rumah Piala Dunia tersebut menuai berbagai macam kontroversi dari berbagai media yang ada di ranah global.³⁷ Tentunya dalam pemilihan tersebut juga memperhatikan berbagai macam aspek seperti penilaian kepatuhan, penilaian resiko penyelenggaraan, hingga evaluasi teknis, yang disesuaikan dengan persyaratan kontrak perjanjian *FIFA* dengan negara terkait.³⁸

³⁴ *FIFA*, “*FIFA World Cup*.”

³⁵ Dinnie Keith, “Nation Branding: Concept, Issues, Practice,” *Routledge Handbook of African Politics*, 2015.

³⁶ *FIFA*, “Everything You Need to Know about Voting,” *FIFA.com*, 2017, <https://inside.FIFA.com/news/everything-you-need-to-know-about-voting-2903948>.

³⁷ Claudio Rocha and Fiona Wyse, “Host Country Brand Image and Political Consumerism: The Case of Russia 2018 *FIFA World Cup*,” *Sport Marketing Quarterly* 29, no. 1 (2020): 62–76, <https://doi.org/10.32731/smq.291.032020.05>.

³⁸ *FIFA*, “Everything You Need to Know about Voting.”

Tentunya Rusia menganggap tawaran yang diberikan oleh *FIFA* sebagai tindakan yang rasional, mengingat hal tersebut menjadi titik balik Rusia dalam memperbaiki citra nasionalnya, setelah adanya isu keamanan, dan isu invasi Rusia terhadap Kremlin pada tahun 2014.

FIFA dan Rusia keduanya memiliki hubungan yang baik terutama hubungan keduanya yang disorot sejak tahun 2014, yang kemudian memicu adanya perdebatan mengenai kesengajaan *FIFA* untuk tetap menjalin hubungan dengan Rusia setelah tindak kekerasan dan invasi yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2014. Hubungan baik *FIFA* dengan Rusia membuat *FIFA* selaku penyelenggara *FIFA World Cup* pada akhirnya memutuskan untuk melaksanakan agenda *FIFA World Cup* 2018 di negara Rusia.³⁹ Terpilihnya Rusia sebagai tuan rumah *FIFA World Cup* 2018, telah disahkan sejak 9 tahun sebelum kompetisi tersebut dimulai, yaitu bertepatan pada 15 Januari 2009. Yang dimana *FIFA* menyelenggarakan *bidding expo*, untuk memberikan kesempatan bagi negara-negara lain untuk turut serta dalam pemilihan tuan rumah kompetisi sepakbola internasional *FIFA World Cup* 2018 dan 2022, yang tentunya membawakan dampak yang sangat besar bagi negara terpilih sebagai tuan rumah kompetisi tersebut.⁴⁰ Pada saat itu Rusia mampu mengalahkan 5 negara yang menjadi kandidat kompetisi *FIFA World Cup* 2018 berdasarkan hasil voting, yang diantaranya meliputi Inggris, Belanda, Belgia, Portugal, Spanyol. Pada saat itu persaingan untuk menjadi tuan Rumah Piala Dunia

³⁹ Laurențiu-Nicolae Ginghină, "The Friendship Between *FIFA* President Gianni Infantino and Russian President Vladimir Putin - a Sports Sociological Investigation," *Journal of Romanian Literary Studies*, no. 32 (2023): 1–7.

⁴⁰ Ken Bensinger, "How Russia Won the World Cup," *the Guardian*, 2018, <https://www.theguardian.com/news/2018/jun/14/how-russia-won-the-world-cup>.

2018 terbilang cukup sengit antara negara Rusia dengan Inggris yang dimana, Inggris memiliki peluang yang cukup besar, dengan adanya pandangan mengenai budaya sepakbola yang ada dalam masyarakat Inggris, dan juga banyaknya stadion berkapasitas besar yang siap memenuhi syarat kompetisi Piala Dunia.⁴¹ Akan tetapi menurut hasil voting yang dilakukan oleh *FIFA* membuahkan hasil kemenangan Rusia dalam pemilihan tuan rumah kompetisi *FIFA World Cup* 2018. Hal tersebut mengharuskan menteri olahraga Rusia pada saat itu, sekaligus anggota komite badan eksekutif *FIFA*, Vitaly Mutko, untuk menyiapkan anggaran persiapan penyelenggaraan *FIFA World Cup* 2018 sebesar 10 miliar US Dollar, untuk memenuhi standar sebagai tuan rumah kompetisi sepakbola internasional terbesar *FIFA World Cup*.⁴²

Rusia dinilai memiliki perkembangan kualitas sepakbola internasional yang signifikan oleh *FIFA*, sebelum adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia pada tahun 2022. Dengan beberapa program yang telah dipersiapkan dan diuraikan oleh Federasi Sepakbola Rusia (*RFU*), untuk berpartisipasi dalam setiap ajang kompetisi sepakbola internasional melalui tim sepakbola yang ada di Liga Rusia.⁴³ Dengan adanya hal tersebut *FIFA* memberikan apresiasi kepada negara Rusia terkait bagaimana keberhasilan Rusia dalam sepakbola melalui klub-klub Liga Rusia serta bagaimana Rusia berhasil melestarikan budaya sepakbola hingga ke ranah

⁴¹ Bensinger.

⁴² David Squires, "David Squires on ... *FIFA*'s Preparations for the Russia 2018 World Cup Draw," *The Guardian*, 2017, <https://www.theguardian.com/football/ng-interactive/2017/nov/28/david-squires-FIFA-preparation-russia-2018-world-cup-draw-putin-infantino>.

⁴³ Alan Tyres, "World Cup 2018 Questions: Why Is the Tournament Being Held in Russia?," *The Telegraph*, 2018, <https://www.telegraph.co.uk/world-cup/0/world-cup-2018-questions-tournament-held-russia/>.

internasional. Selain itu Rusia dianggap telah berpengalaman untuk berpartisipasi sebagai tuan rumah dalam kompetisi agenda olahraga internasional lainnya, mulai dari 2006 *FIFA U-20 Women's World Championship* yang diselenggarakan di Rusia yang menjadi Langkah Rusia dalam komitmen negaranya terhadap kompetisi olahraga, kemudian Olimpiade Sochi,⁴⁴ yang dimana ajang olahraga tersebut merupakan pertama kalinya Rusia terpilih sebagai tuan rumah Olimpiade musim dingin yaitu pada tahun 2014, yang dimana sebelumnya Uni Soviet terpilih sebagai tuan rumah Olimpiade musim panas pada tahun 1980, di ibukota Moskow.⁴⁵ Meskipun dalam penyelenggaraan Olimpiade Sochi pada tahun 2014 tersebut, melewati berbagai macam isu-isu yang membayangi aspirasi global, komitmen Rusia dalam kompetisi olahraga dinilai membaik seiring dengan penyelenggaraan *FIFA World Cup 2018*. Realisasi Rusia dalam proyek infrastruktur sebagai upaya standar persiapan penyelenggaraan *FIFA World Cup 2018*, dinilai sesuai dengan ekspektasi *FIFA*, mulai dari fasilitas akomodasi yang dimana Rusia menyediakan lebih dari 100.000 ruangan yang sebelumnya telah di kontrak oleh Rusia, transportasi dengan adanya penambahan jumlah kereta api cepat yang menghubungkan keenam kota sebagai tuan rumah serta penambahan infrastruktur lintas udara, tempat latihan para atlet yang berkompetisi, keamanan, hingga privasi dari partisipasi *FIFA World Cup 2018*.⁴⁶

⁴⁴ Andrey Makarychev, "The Politics of Sports Mega-Events in Russia KAZAN, SOCHI, AND BEYOND," *PONARS Eurasia*, 2013, 1–6, <https://doi.org/10.2747/1060-586X.23.4.329>.

⁴⁵ Olympics, "Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014," <https://www.olympics.com/>, 2014, <https://www.olympics.com/en/olympic-games/sochi-2014>.

⁴⁶ Fédération Internationale de Football Association, "Evaluation Reports on the Bids for the 2018 and 2022 *FIFA World Cups*," *FIFA*, 2010.

Terpilihnya Rusia dalam menjadi tuan rumah *FIFA World Cup* 2018, tentunya tidak terlepas dari adanya hubungan baik antara Rusia dan *FIFA*, yang dimana hal tersebut dapat memberikan dorongan untuk kembali menjadikan Rusia sebagai negara *great power*, terlebih setelah adanya kasus invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Krimea pada tahun 2014,⁴⁷ dan juga maraknya tindakan kriminal, tepat sebelum Rusia mendapatkan hak untuk menjadi tuan rumah *FIFA World Cup* 2018, yang dimana Rusia terpilih menjadi tuan rumah untuk kompetisi Olimpiade Sochi 2014. Terpilihnya Rusia untuk menjadi tuan rumah dari kedua kompetisi olahraga terbesar yang ada di dunia. Memenangkan hak untuk menjadi tuan rumah dari kedua kompetisi olahraga tersebut, terutama pada kompetisi Piala Dunia, yang dimana kompetisi tersebut ditonton dan dinikmati oleh jutaan masyarakat di seluruh dunia, akan sangat efektif untuk menambah gagasan terkait reputasi Rusia selaku negara *great power*, dalam memproyeksikan kekuatan dan stabilitas. Motivasi Rusia dalam upaya menjadi tuan rumah dalam pergelaran Piala Dunia 2018, tidak terlepas dari adanya diplomasi publik yang dilakukan oleh Rusia, melalui ajang-ajang internasional, dengan menyebarkan budaya serta kesadaran masyarakat internasional mengenai kedaulatan negara Rusia. Hal tersebut termasuk strategi politik domestik, peningkatan ekonomi maupun citra internasional, dan memperkuat identitas nasional Rusia. Vitaly Mutko yang merupakan warga Rusia yang pada saat itu menjabat sebagai anggota komite badan eksekutif *FIFA*, yang tentunya berpengaruh terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh *FIFA*, dengan

⁴⁷ Nina Kramareva Grix, Jonathan, "The Sochi Winter Olympics and Russia's Unique Soft Power Strategy," 2015, <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17430437.2015.1100890>.

menjadikan Rusia sebagai tuan rumah *FIFA World Cup* 2018. Vitaly Mutko memiliki hubungan baik Bersama presiden Rusia Vladimir Putin, hal tersebut ditandai dengan adanya penyelarasan dalam konteks politik olahraga Rusia terutama di bidang sepakbola.

Setelah 1 tahun melewati kompetisi *FIFA World Cup* 2018, bertepatan pada 20 Februari 2019 Vladimir Putin selaku Presiden Rusia menyelenggarakan pertemuan dengan Presiden *FIFA* Gianni Infantino, yang berlokasi di Moskow, dengan mencapai *order of friendship* antara Rusia dan juga *FIFA*, dengan tujuan membangun persahabatan khusus antara *FIFA* dan Rusia.⁴⁸ Adanya *order of friendship* tersebut juga membahas mengenai warisan Piala Dunia dan dukungan berkelanjutan *FIFA* terhadap sepakbola Rusia. Penghargaan tersebut juga dapat memperbaiki citra Rusia mengenai adanya perdebatan tentang gagalnya Rusia sebagai penyelenggara Olimpiade Sochi pada tahun 2014, serta adanya tuduhan korupsi yang dilakukan oleh *FIFA* terkait penetapan Rusia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018. *FIFA* menyampaikan kompetisi *FIFA World Cup* 2018, berjalan tanpa adanya insiden keamanan besar yang merugikan dalam kompetisi tersebut serta, kesuksesan Rusia selaku tuan rumah kompetisi tersebut.⁴⁹ Vladimir Putin selaku perwakilan dari negara Rusia sendiri menegaskan bahwa dengan adanya kompetisi *FIFA World Cup* 2018 yang diselenggarakan di Rusia, membantu Rusia dalam

⁴⁸ Reuters, "Putin Awards *FIFA*'s Infantino State Medal for 2018 World Cup," The MoscowTimes, 2019, <https://www.themoscowtimes.com/2019/05/23/putin-awards-FIFAs-infantino-state-medal-for-2018-world-cup-a65716>.

⁴⁹ Fédération Internationale de Football Association, "Infantino and Putin Discuss World Cup Legacy and Continued Support for Russian Football," Inside *FIFA*, 2019, <https://inside.FIFA.com/tournaments/mens/worldcup/2018russia/media-releases/infantino-and-putin-discuss-world-cup-legacy-and-continued-support-for-russian-f>.

upaya menghilangkan stereotip mengenai Rusia, dan juga membantu mengembalikan kemampuan Rusia dalam melestarikan budaya sepakbola terlebih setelah adanya invasi kremlin pada tahun 2014, yang dilancarkan oleh pemerintah Rusia. Terlebih setelah adanya anggapan mengenai gagal nya Rusia dalam memanfaatkan Olimpiade Sochi 2014 sebagai instrument *soft power*, yang tentunya *FIFA World Cup 2018*, memberikan titik balik bagi Rusia,⁵⁰ dikarenakan kompetisi tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi Rusia yang tentunya hal tersebut tidak terlepas dari hubungan baik antara *FIFA* maupun Rusia.

Dengan adanya hubungan antara *FIFA* dan Rusia tersebut membuat masyarakat global mulai menyerukan asumsi terkait kesengajaan *FIFA* yang pada saat itu dipimpin oleh Gianni Infantino untuk mendukung Tindakan invasi Rusia kepada Kremlin pada tahun 2014, yang dimana secara tidak langsung *FIFA* mendukung tindakan pemerintah Rusia dalam kegiatan invasinya. Hal tersebut didukung dengan adanya bukti bagaimana Gianni Infantino berupaya untuk mempertahankan Vitaly Mutko selaku menteri olahraga Rusia, secara ilegal pada posisi dewan eksekutif *FIFA* pada tahun 2017, yang diiringi dengan pemecatan Miguel Maduro, selaku kepala komite tata Kelola *FIFA*, setelah Miguel Maduro menyatakan bahwasanya bertahannya posisi Vitaly Mutko sebagai dewan eksekutif *FIFA* merupakan Tindakan ilegal yang secara terang-terangan dilakukan oleh *FIFA*.⁵¹ Ditambah dengan diberikannya sanksi berupa peringatan oleh *FIFA* kepada

⁵⁰ Holly Ellyatt, "Putin Basks in the Glory of a World Cup That Has Broken Stereotypes and Ripped up the Rulebook," CNBC, 2018, <https://www.cnbc.com/2018/07/12/world-cup-has-broken-russian-stereotypes.html>.

⁵¹ Ginghină, "The Friendship Between *FIFA* President Gianni Infantino and Russian President Vladimir Putin - a Sports Sociological Investigation."

salah satu pemain perwakilan dari negara Kroasia, Damagoj Vida setelah pengunggahan video di media sosial yang secara terang-terangan mengucapkan “*Glory to Ukraine*” pada tahun 2018, atas Tindakan pemerintah Rusia di kota Kremlin pada tahun 2014, seiring dengan berjalannya Piala Dunia 2018. Kalimat yang diucapkan oleh Vida secara langsung mengarah kepada frasa dari masyarakat Ukraina anti-Rusia, yang kemudian dianggap *FIFA* sebagai slogan politik dan pelanggaran disiplin, yang membuahkan sebuah sanksi peringatan kepada Damagoj Vida.⁵² Meskipun Gianni Infantino dianggap telah menjadi sekutu Putin dan Rusia, dikarenakan tindakan *FIFA* yang mengarah pada dukungannya kepada Rusia, yang dibuktikan dengan kesepakatan *Order of Friendship* antara *FIFA* dengan Rusia, yang bahkan tidak ada pembatalan setelah adanya invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022, hingga adanya pemblokiran tim nasional Rusia pada *FIFA World Cup 2022*.

2.2 Reaksi *FIFA* Terhadap Invasi yang Dilakukan Rusia

Tepat pada bulan Februari tahun 2022, Ukraina diguncang dengan adanya invasi yang dilakukan oleh Rusia. Pasukan militer Rusia memasuki wilayah Ukraina dengan tujuan untuk berkampanye dan menaklukkan wilayah tersebut untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Akan tetapi hal tersebut tentunya mendapatkan penolakan dan juga perlawanan dari masyarakat setempat maupun dari pemerintah

⁵² Anastassia Gliadkovskaya, “Croatia’s Domagoj Vida Apologises for ‘Glory to Ukraine’ Video,” Euro News, 2018, <https://www.euronews.com/2018/07/11/FIFA-is-looking-into-second-glory-to-ukraine-video>.

Ukraina sendiri, yang pada akhirnya mengharuskan keduanya terlibat dalam pertumpahan darah yang tidak dapat dihindari.⁵³ Hal tersebut dikarenakan Rusia dan Ukraina merupakan negara yang berdekatan, dan juga memiliki beberapa kesamaan, seperti budaya, bahasa, maupun gaya hidup. Sehingga hubungan bilateral antara keduanya mengalami kompleksitas. Pembentukan Uni Soviet pada tahun 1922 secara resmi menyatukan kedua negara tersebut, yang pada akhirnya Rusia memiliki otoritas pusat atas pengendalian Uni Soviet. Setelah bubarnya Uni Soviet Ukraina mendeklarasikan kemerdekaannya sendiri, dan mulai membangun identitas nasionalnya sendiri, yang kemudian diiringi dengan dinamika global yang semakin kompleks, Ukraina membangun identitas negaranya dengan orientasi barat, dan secara langsung mendeklarasikan negaranya untuk bergabung dengan NATO, yang identik dengan blok barat. Hal tersebut mengharuskan Rusia untuk menghentikan ekspansi dari NATO. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya keyakinan Rusia terkait adanya ancaman yang akan mendatang, yang dimana keanggotaan Ukraina dalam NATO akan mempermudah akses dalam kepentingan internal Rusia, yang pada akhirnya Rusia menjadikan hal tersebut sebagai ancaman bagi negaranya.⁵⁴

Invasi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia tersebut berhasil mengguncang sistem internasional, dengan adanya respon dan kecaman dari beberapa organisasi internasional, seperti PBB, terhadap invasi yang dilakukan oleh Rusia. Adapun

⁵³ Sukhorolskyi, "Russian Aggression against Ukraine: Past, Present, and Futures."

⁵⁴ Muhammad Sazzad Hossain Siddiqui and Md Abidur Rahaman, "The 2022 Russian Invasion of Ukraine: Analysing Collective Security Debate in the Post-Pandemic Era," *Social Science Review* 40, no. 2 (2024): 185–204, <https://doi.org/10.3329/ssr.v40i2.72205>.

organisasi olahraga internasional juga memberikan reaksi atas tindakan pemerintah Rusia, dengan adanya respon Komite Olimpiade Internasional (IOC) terhadap pelanggaran gencatan senjata yang disampaikan secara langsung oleh IOC, dengan mengutuk tindakan invasi pemerintah Rusia, dan mendukung secara penuh melalui solidaritasnya terhadap masyarakat Ukraina, dengan cara membantu para atlet Ukraina agar dapat berkontribusi dalam kompetisi Olimpiade Paris 2024 dan juga Olimpiade Milano 2026, yang dimana sekitar 3.000 atlet berkebangsaan Ukraina mendapatkan bantuan melalui dana bantuan, dan juga memastikan atlet Ukraina mendapatkan dukungan logistik, transportasi, fasilitas pelatihan, akomodasi, dan lain-lain melalui Gerakan solidaritas Komite Olimpiade Internasional (IOC) yang disalurkan melalui Komite Olimpiade Nasional (NOC) di Ukraina, dengan total nilai sebanyak USD 7,5 juta.⁵⁵ Kemudian setelah adanya pernyataan tersebut, dewan eksekutif dari IOC melakukan rekomendasi kepada seluruh Federasi Olahraga Internasional termasuk *FIFA*, untuk merelokasi atau membatalkan kompetisi olahraga yang diselenggarakan di Rusia, IOC mendesak Federasi Olahraga Internasional untuk mempertimbangkan lebih lanjut mengenai tindakan pelanggaran invasi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia, dengan tujuan memprioritaskan keamanan dan keselamatan bagi para atlet yang berkompetisi, maupun keamanan masyarakat Ukraina yang terdampak secara langsung terhadap invasi yang dilakukan oleh pemerintah Rusia. Selain itu IOC juga merekomendasikan kepada seluruh Federasi Olahraga Internasional untuk

⁵⁵ International Olympic Committee, "Statement: War in Ukraine – One Year On," Olympics.com, 2023, <https://www.olympics.com/ioc/news/statement-war-in-ukraine-one-year-on>.

melarang atlet Rusia menggunakan atribut yang bersangkutan dengan kewarganegaraan, dan juga melarang untuk mengibarkan bendera Rusia, dan memainkan lagu kebangsaan Rusia.⁵⁶ Dan yang terakhir yaitu IOC mendesak seluruh Federasi Olahraga Internasional untuk memblokir akses bagi pejabat pemerintah negara Rusia untuk diundang dalam acara olahraga internasional manapun, melalui sanksi yang diberikan oleh IOC. Dengan adanya sanksi-sanksi yang direkomendasikan oleh IOC tersebut kepada seluruh federasi olahraga internasional, IOC mengeluarkan pernyataan yang bermaksud untuk menegaskan dukungannya terhadap masyarakat Ukraina dan juga sebagai bentuk kontribusi IOC dalam upaya seruan perdamaian, terhadap suatu konflik yang terjadi. Dan juga IOC menegaskan bahwasanya IOC tidak dapat mencegah suatu konflik maupun mengatasi segala bentuk tantangan internasional, yang berkaitan dengan politik,⁵⁷ akan tetapi melalui pernyataan tersebut IOC menggambarkan adanya upaya untuk memberikan dukungan bagi Masyarakat yang terdampak, sebagai suatu organisasi internasional.

Kemudian setelah adanya rekomendasi dari IOC kepada seluruh Federasi Olahraga Internasional, organisasi olahraga internasional yang terkhusus menaungi segala aspek yang berkaitan dengan sepakbola yaitu *FIFA*, memberikan respon

⁵⁶ International Olympic Committee, "IOC EB Urges All International Federations to Relocate or Cancel Their Sports Events Currently Planned in Russia or Belarus," Olympics.com, 2022, <https://www.olympics.com/ioc/news/ioc-eb-urges-all-ifs-to-relocate-or-cancel-their-sports-events-currently-planned-in-russia-or-belarus>.

⁵⁷ International Olympic Committee, "Following a Request by the 11th Olympic Summit, IOC Issues Recommendations for International Federations and International Sports Event Organisers on the Participation of Athletes with a Russian or Belarussian Passport in International Competitions," Olympics.com, 2023, <https://www.olympics.com/ioc/news/ioc-issues-recommendations-for-international-federations-and-international-sports-event-organisers>.

yang selaras sesuai adanya rekomendasi dari IOC, kepada seluruh Federasi Olahraga Internasional, yang diantaranya adalah, tidak ada kompetisi yang dilaksanakan di wilayah Rusia, yang dimana apabila terdapat pertandingan kandang dari klub sepakbola Rusia harus dialokasikan ke wilayah netral. Kemudian asosiasi anggota yang mewakili Rusia harus bertanding tanpa membawa atribut kewarganegaraan Rusia, dan harus menggunakan identitas, *Russian Football Union (RFU)*, bukan Rusia, dalam setiap pertandingan sepakbola. Yang kemudian disusul dengan kesepakatan *FIFA* dengan UEFA untuk menangguhkan seluruh klub maupun tim nasional Rusia dalam semua kompetisi yang diadakan oleh *FIFA* maupun UEFA, hingga keduanya memberikan informasi terkait pemblokiran tersebut lebih lanjut.⁵⁸ Beberapa sanksi yang diberikan dalam aspek olahraga dinilai lebih sistematis dan komprehensif, seperti pengecualian klub dan tim nasional Rusia dari semua kompetisi olahraga, daripada sanksi politik yang diberikan oleh Uni Eropa.

Reaksi *FIFA* tersebut dinilai oleh masyarakat publik sebagai tindakan yang efisien dalam kontribusi organisasi olahraga internasional untuk menunjukkan dukungannya kepada masyarakat yang terdampak perang di Ukraina. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tindakan yang dilakukan oleh *FIFA* pada saat invasi Krimea yang dilakukan oleh pemerintah Rusia pada tahun 2014, yang dimana *FIFA* menolak adanya desakan publik untuk memberikan sanksi kepada klub maupun tim

⁵⁸ Union of European Football Associations, “*FIFA/UEFA Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions*,” UEFA.com, 2022, <https://www.uefa.com/news-media/news/0272-148df1faf082-6e50b5ea1f84-1000--FIFA-uefa-suspend-russian-clubs-and-national-teams-from-a/>.

nasional Rusia, dalam setiap kompetisi sepakbola yang diadakan oleh *FIFA*.⁵⁹ Desakan tersebut bahkan disampaikan oleh tokoh publik yang diantaranya yaitu perdana menteri Inggris yang mengatakan bahwa Piala Dunia 2018 di Russia harus dialokasikan, dikarenakan adanya Tindakan yang dilakukan oleh Rusia atas Krimea. Akan tetapi reaksi *FIFA* terhadap desakan publik tersebut, *FIFA* memberikan penolakan terkait pencabutan hak tuan rumah Rusia pada Piala dunia 2018, karena dinilai tidak dapat menyelesaikan konflik yang berjalan pada saat itu, dan *FIFA* melihat Piala Dunia dapat menjadi kekuatan untuk kebaikan dalam Piala Dunia 2018 Rusia yang akan mendatang.⁶⁰ Oleh karena itu reaksi cepat yang diberikan oleh *FIFA* pada tahun 2022, dinilai, tegas oleh masyarakat publik dikarenakan hal tersebut, belum pernah terjadi dalam sepakbola sebelumnya. Akan tetapi tentunya dalam setiap respon yang diberikan menuai adanya pro dan kontra, yang dimana sebagian beranggapan bahwasanya dunia olahraga telah kehilangan prinsip netralitas politiknya, yang menganggap olahraga bukan hanya sekedar permainan biasa akan tetapi kesetiaan terhadap aturan, keindahan permainan, yang memungkinkan bertambahnya pertemanan.⁶¹ Sedangkan Sebagian lainnya berspekulasi bahwa *FIFA* memilih untuk mengandalkan komitmen penegakan hukum internasional dan hak asasi manusia.

⁵⁹ By Roger and Pielke Jr, ““ Sport Does Not Exist in a Vacuum . *FIFA* Has a Responsibility to Act on Russia ,”” *Sporting Intelligence*, no. July 2014 (2014).

⁶⁰ “World Cup Should Not Be Held in Russia, Nick Clegg Says,” BBC.com, 2014, <https://www.bbc.com/news/uk-28508509>.

⁶¹ Johan Lindholm, “How Russia’s Invasion of Ukraine Shook Sports’ Foundation,” *International Sports Law Journal* 22, no. 1 (2022): 1–4, <https://doi.org/10.1007/s40318-022-00211-8>.

FIFA juga memberikan reaksi mengenai invasi yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina pada tahun 2022, melalui media sosial, yang dimana media sosial seringkali digunakan oleh beberapa institusi, maupun organisasi dalam menyalurkan representasi dari institusi maupun organisasi tersebut, dikarenakan akses yang lebih mudah dijangkau dan lebih efisien. Bertepatan pada tahun 2022 *FIFA* mengunggah pernyataan melalui media sosial X, mengenai invasi Rusia ke Ukraina, diantaranya harapan *FIFA* agar permusuhan segera berakhir dan perdamaian segera tercipta serta mengutuk Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia kepada Ukraina. Kemudian tidak ada kompetisi *FIFA* yang diselenggarakan di wilayah Rusia. Dan tidak ada penggunaan bendera Rusia maupun memutar lagu kebangsaan Rusia.⁶² Hal tersebut dilakukan *FIFA* dikarenakan dalam implementasi media sosial X, merupakan instrumen komunikasi yang dianggap efisien yang memungkinkan akses langsung, dengan jaringan pemangku kepentingan, yang dapat meningkatkan persepsi terhadap organisasi, sehingga dapat mempengaruhi sudut pandang masyarakat publik terhadap organisasi tersebut. Pernyataan yang diunggah *FIFA* melalui media sosial X dianggap efektif dan juga hemat biaya, untuk menargetkan masyarakat pengguna, dan audiens mereka, sebagai tempat untuk memperbaiki reputasi *FIFA* selaku organisasi sepakbola internasional, mengingat adanya sentimen masyarakat terkait skandal korupsi yang dilakukan oleh pejabat *FIFA*. Serta penolakan alokasi tuan rumah Piala Dunia 2018 yang diadakan di Rusia.⁶³

⁶² Halabi and O'Connell, "‘Football Is War’ – *FIFA*'s Reactions to a Real War and the Response of Football Fans."

⁶³ Halabi and O'Connell.

2.3 Alasan *FIFA* Melakukan Pemblokiran Terhadap Rusia

2.3.1 Berdasarkan *FIFA Regulation*

Keberadaan *FIFA* selaku organisasi olahraga internasional telah diakui oleh masyarakat global, tentunya dengan adanya hal tersebut membuat *FIFA* memiliki wewenang dan sistem hukum dalam setiap agenda atau kompetisi yang diadakanya. Segala wewenang dan hukum tersebut telah diatur dalam *FIFA Regulation*, yang digunakan *FIFA* dalam mengatur jalannya pertandingan sepakbola bertaraf internasional, termasuk pemberian sanksi terhadap anggota negara yang tergabung dalam *FIFA*, yang apabila suatu negara tersebut melakukan pelanggaran atas kebijakan yang telah ditetapkan oleh *FIFA*. Hal serupa berkaitan dengan peristiwa invasi yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina, yang dimana *FIFA* menggunakan wewenangnya untuk memberikan sanksi kepada Rusia dalam ranah sepakbola.⁶⁴

Didalam *FIFA Regulation* yang membahas mengenai *FIFA Statutes* menjelaskan mengenai tujuan dari *FIFA* dalam pasal 1 ayat 2 menjelaskan sebagai untuk meningkatkan permainan sepakbola secara global, dengan mempromosikan nilai nilai persatuan, Pendidikan, budaya, dan kemanusiaan. Kemudian yang menjelaskan wewenang *FIFA* untuk menyelenggarakan kompetisi internasionalnya sendiri. Kemudian yaitu untuk menyusun peraturan dan ketentuan dalam

⁶⁴ Fédération Internationale de Football Association, “*FIFA* Adopts Temporary Employment and Registration Rules to Address Several Issues in Relation to War in Ukraine,” Inside *FIFAI*, 2022, <https://inside.FIFA.com/organisation/FIFA-council/media-releases/FIFA-adopts-temporary-employment-and-registration-rules-to-address-several>.

sepakbola, kemudian untuk mengendalikan setiap hal yang berkaitan dengan sepakbola dengan cara yang tepat untuk mencegah adanya pelanggaran statuta, hukum, maupun keputusan *FIFA*, dalam permainan sepakbola⁶⁵. selain itu *FIFA* menyebutkan dalam pasal 1 ayat 3 mengenai hak asasi manusia, yaitu dengan adanya komitmen untuk menghormati seluruh hak asasi manusia yang diakui secara global, dengan cara mempromosikan perlindungan terhadap hak-hak tersebut. Disebutkan juga dalam pasal 4 mengenai aksi non diskriminasi, persamaan, dan netralitas dalam bentuk terhadap suatu negara, individu, atau sekelompok orang berdasarkan agama, ras, warna kulit, etnis, jenis kelamin, disabilitas, bahasa, dan lain lain, dilarang keras dan akan mendapatkan skorsing atau pengusiran. *FIFA* juga menyampaikan mengenai netralitas, terhadap yang disebutkan, dengan pengecualian dapat dibuat, sehubungan dengan hal-hal yang dipengaruhi oleh tujuan hukum *FIFA*⁶⁶. Penerapan sanksi yang diberikan kepada Rusia juga diatur dalam *FIFA* Disciplinary Code (FDC), yang didalamnya menjelaskan mengenai sanksi-sanksi yang diterapkan oleh *FIFA* kepada, anggota yang melanggar hukum *FIFA*, secara terperinci.

Sanksi yang ditetapkan oleh *FIFA* kepada Rusia untuk menyelenggarakan kompetisi diluar wilayah Rusia, atau di wilayah netral, juga memainkan pertandingan tanpa penonton, dan bagi asosiasi yang nantinya akan menjadi perwakilan Rusia, dalam kasus tersebut yaitu *RFU*, dilarang menggunakan nama tim nasional Rusia, dalam kompetisi yang diadakan oleh *FIFA*, dan saat perwakilan

⁶⁵ *FIFA*, "Legal Handbook," in *FIFA Publishes*, 2024, 12, <https://inside.FIFA.com/legal/news/FIFA-publishes-2024-edition-of-legal-handbook>.

⁶⁶ *FIFA*. Page 13

asosiasi Rusia tersebut memainkan pertandingan, *FIFA* melarang pemutaran lagu kebangsaan dan pengibaran bendera Rusia. Hal tersebut didasarkan pada *FIFA Statutes* artikel 55 pasal 3. Sanksi tersebut juga didukung dengan adanya beberapa pasal lainnya, seperti yang mengharuskan pihak asosiasi yang mewakili tim nasional yang ditangguhkan untuk bermain dalam pertandingan dengan pintu stadion tertutup dan tanpa penonton, yang diatur dalam pasal 24. Dan juga pasal 25 mengenai kewajiban asosiasi tertentu untuk bermain di luar wilayah yang bersangkutan⁶⁷.

Kemudian disusul dengan adanya situasi di luar kendali secara mendadak, atau dapat diartikan dengan situasi *force majeure*. Hal tersebut diatur dalam statuta *FIFA*, dalam pasal 34 yang berbunyi “*The FIFA Council is competent to deal with all matters not provided for in these Statutes, or in cases of force majeure.*” Dapat diartikan dalam pasal tersebut *FIFA* berwenang, untuk mengatur segala urusan yang tidak disebutkan dalam statuta *FIFA*, dengan tanda kutip situasi tersebut bersifat *force majeure*⁶⁸. Adanya pasal pasal tersebut menjadi acuan *FIFA* untuk memberikan sanksi kepada Rusia dalam kompetisi *FIFA World Cup Qatar 2022*, yang dimana disebutkan oleh *FIFA* dalam *FIFA Disciplinary Code (FDC)* mengenai kode etik *FIFA* untuk menguraikan pelanggaran terhadap peraturan *FIFA*, menentukan sanksi, mengatur organisasi dan fungsi badan peradilan *FIFA* yang mengambil tanggung jawab mengenai keputusan *FIFA*, dan prosedur yang harus diikuti sebelum badan penanggung jawab mengambil keputusan. FDC

⁶⁷ *FIFA*. Pages 26 - 27

⁶⁸ *FIFA*. Page 35

berlaku untuk setiap kompetisi sepakbola maupun pertandingan yang diselenggarakan oleh *FIFA*, ataupun asosiasi dibawah naungan *FIFA*.

2.3.2 Pengaruh Lingkungan dan Sosial

Diblokirnya Rusia dari kompetisi 4 tahunan yang diselenggarakan oleh *FIFA* tidak terlepas dari adanya implementasi politik global dalam dunia olahraga. Hal tersebut membuktikan adanya dampak dari ketegangan politik secara luas, hingga mencakup aspek olahraga, yang dimana negara terkait dapat disingkirkan dari partisipasinya terhadap kompetisi olahraga internasional, akibat tindakan politik dari suatu negara. Tentunya pemblokiran yang dilakukan oleh *FIFA* terhadap Rusia, merupakan dampak dari adanya invasi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina. Meskipun demikian, hal tersebut membuat *FIFA* harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti kesepakatan dengan anggota asosiasi, sponsor, hingga resiko dan ketidakpastian terhadap kelancaran kompetisi *FIFA World Cup*.⁶⁹ Tentunya dalam hal tersebut *FIFA* juga memperhatikan aspek sosial maupun lingkungan sekitar. Yang dimana sesaat setelah IOC mengeluarkan rekomendasi untuk upaya pemblokiran Rusia dalam ajang olahraga, yang kemudian disusul dengan, penangguhan klub-klub Rusia dari kompetisi UEFA. *FIFA* menyampaikan sebuah langkah yang diperlukan untuk menegakkan prinsip olahraga yang damai dan mencegah pelanggaran hukum internasional.⁷⁰

⁶⁹ Associations, “*FIFA/UEFA Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions*.”

⁷⁰ Paul MacInnes and agencies, “Russia Suspended from All *FIFA* and Uefa Competitions until Further Notice,” the Guardian, 2022, <https://www.theguardian.com/football/2022/feb/28/FIFA-and-uefa-suspend-russian-clubs-and-teams-from-world-cup-and-all-competitions>.

Pengaruh sosial dan lingkungan yang nampak dari pemblokiran tersebut yaitu terlihat dari sikap solidaritas asosiasi sepakbola negara-negara lain maupun klub kepada ukraina. Terlihat bagaimana dukungan yang diberikan oleh organisasi olahraga internasional lainnya dengan cara menyerukan kampanye dukungan kepada ukraina dan melakukan pemblokiran terhadap tim Rusia, yang dimana sejumlah federasi olahraga internasional melarang atlet maupun ofisial dari tim Rusia untuk berpartisipasi dalam kompetisi yang diadakan oleh Fédération Internationale de Basketball Amateur (FIBA), Fédération Internationale de Gymnastique (FIG), Fédération Internationale de Ski (FIS), dan lain-lain⁷¹. Bukan hanya federasi olahraga internasional, akan tetapi juga banyak atlet, dan klub dari segala penjuru olahraga internasional, memberikan dukungannya kepada Ukraina, dan mengancam tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Rusia⁷². Dukungan sosial lainnya muncul berupa kampanye kegiatan amal dari para fans dan, klub, pemain sampai asosiasi sepakbola dari suatu negara kepada Ukraina, dengan maksud menyadarkan masyarakat global terkait situasi mencekam di Ukraina. Selain itu juga muncul penolakan tim nasional Polandia selaku lawan dari tim nasional Rusia untuk berlaga melawan Rusia pada ajang tersebut, sebagai bentuk solidaritas mereka kepada korban yang terdampak di Ukraina. Berdasarkan dengan adanya beberapa protes tersebut yang berujung pada perubahan kebijakan yang dikeluarkan

⁷¹ International Olympic Committee, "IOC EB Recommends No Participation of Russian and BelaRussian Athletes and Officials," Olympics.com, 2022, <https://www.olympics.com/en/news/ioc-eb-recommends-no-participation-of-russian-and-belaRussian-athletes-and-offici>.

⁷² Yohanes Ivan Adi Kristianto et al., "Politicization of Football and International Relations in Europe (Case Study: Stances of Football Institutions in Europe in the Conflict of Russia-Ukraine)," *Wimaya* 5, no. 01 (2024): 15–27, <https://doi.org/10.33005/wimaya.v5i01.136>.

oleh *FIFA* sebagai Organisasi Sepakbola Internasional untuk memberikan sanksi lebih kepada tim nasional Rusia dengan cara mencoret seluruh perwakilan tim nasional Rusia pada agenda *FIFA World Cup 2022*.⁷³ Adanya penolakan tersebut dapat dikaitkan dengan situasi *force majeure*, karena tentunya dibutuhkan tindakan cepat oleh *FIFA*, untuk mempertahankan integritas kompetisi *FIFA World Cup*.

Dengan adanya kedua aspek tersebut menjadikan alternatif bagi *FIFA* dalam menentukan suatu pilihan, agar dapat mengurangi resiko pada suatu agenda yang diselenggarakan oleh *FIFA*. Yang dimana akan terdapat resiko yang mungkin lebih besar apabila *FIFA* tetap mengizinkan Rusia berpartisipasi dalam *FIFA World Cup 2022*. Dengan mempertahankan aspek hukum regulasi *FIFA*, dan juga pengaruh sosial yang menggambarkan mencengkramnya situasi perang di Ukraina, serta bagaimana lingkungan dari organisasi olahraga internasional memberikan dukungannya kepada Ukraina, melalui kegiatan maupun kebijakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok di luar *FIFA*.

2.4 Keputusan *FIFA* untuk Memblokir Rusia dalam *FIFA World Cup 2022*

Keputusan *FIFA* untuk melakukan pemblokiran Rusia secara penuh dalam kompetisi *FIFA* merupakan bentuk dari perubahan kebijakan, setelah *FIFA* mengumumkan adanya perwakilan Rusia dalam ajang piala dunia 2022 dalam

⁷³ “*FIFA* Coret Rusia Dari Piala Dunia,” CNN INDONESIA, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220301061336-142-765101/FIFA-coret-rusia-dari-piala-dunia>.

babak kualifikasi, yang kemudian hal tersebut mendapatkan berbagai macam protes dari beberapa anggota negara yang bergabung dalam ajang piala dunia tersebut. Protes tersebut didasari oleh adanya asumsi kurang tegasnya *FIFA* yang memiliki legitimasi dalam sepakbola untuk memberikan sanksi kepada perwakilan Rusia yang ikut berkompetisi pada *FIFA World Cup 2022*.

Keputusan yang ditetapkan oleh *FIFA* berdasarkan adanya *FIFA Disciplinary Code* serta beberapa asosiasi keanggotaan *FIFA* untuk tidak melibatkan Rusia dalam agenda sepakbola atau olahraga maupun. Hal tersebut juga disebabkan adanya kemiripan *FIFA* terhadap lingkungan *FIFA* selaku organisasi olahraga internasional, yang dimana pengaruh lingkungan yang bervariasi dapat menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Sebagai contoh bagaimana *FIFA* dan *UEFA* mengambil keputusan secara bersamaan setelah adanya rekomendasi *IOC*, untuk mempertimbangkan adanya klub lokal Rusia maupun tim nasional Rusia dalam suatu kompetisi yang diadakan oleh keduanya. Terlebih setelah enggannya anggota asosiasi sepakbola, yang terdaftar dalam kompetisi *FIFA World Cup 2022*, untuk bertanding melawan Rusia pada babak *playoff*, yang menurut *FIFA* akan menimbulkan resiko lebih besar apabila terus memberikan izin partisipasi Rusia dalam *FIFA World Cup 2022*. Pendapat *FIFA* lainnya yang disampaikan melalui *Court of Arbitration for Sports*, mengenai *FIFA* selaku penyelenggara kompetisi *FIFA World Cup 2022*, perlu menjamin keamanan serta keberlangsungan jalannya kompetisi, sehingga kompetisi *FIFA World Cup*, yang sudah lama menjadi andalan bagi *FIFA* tidak terganggu, termasuk reputasi *FIFA* selaku organisasi sepakbola internasional. Dengan demikian keputusan yang dilakukan oleh *FIFA*, merupakan

sebagai bentuk untuk menjaga ketertiban dan kelancaran kompetisi Piala Dunia 2022. Kemudian adanya keputusan dari beberapa anggota asosiasi sepakbola *FIFA*, untuk menolak bertanding melawan Rusia, dalam bentuk apa pun, diantaranya Asosiasi Sepakbola Polandia, Asosiasi Sepakbola Swedia, dan Asosiasi Sepakbola Ceko. *FIFA* menyebut penolakan tersebut dapat ditetapkan oleh anggota asosiasi *FIFA*, dan merupakan suatu keputusan yang harus dihormati sepenuhnya, tanpa adanya kritik dari sudut pandang hukum maupun moral, yang dimana *FIFA* memilih untuk menghindari konsekuensi yang lebih terhadap *FIFA World Cup 2022*, yang dapat menimbulkan kekacauan. Faktor-Faktor tersebut dipertimbangkan berdasarkan, *FIFA Statutes* pasal 2b, dan 34.12 kemudian juga artikel 31 dari peraturan kompetisi *FIFA World Cup Qatar 2022*, yang menghasilkan persetujuan Biro keanggotaan *FIFA* pada tanggal 28, Februari 2022, memutuskan untuk seluruh tim dan yang berafiliasi dengan *Russian Football Union* (FUR), atau yang mewakili Rusia dilarang mengikuti setiap kompetisi yang diadakan *FIFA*. Secara resmi *FIFA* mengeluarkan statement yang dirilis melalui website resmi *Inside FIFA*, yang mengatakan “*Following the initial decisions adopted by the FIFA Council and the UEFA Executive Committee, which envisaged the adoption of additional measures, FIFA and UEFA have today decided together that all Russian teams, whether national representative teams or club teams, shall be suspended from participation in both FIFA and UEFA competitions until further notice*”. Hal tersebut menyimpulkan bahwasanya *FIFA* Bersama dengan UEFA

melakukan larangan terhadap tim nasional Rusia untuk berkompetisi dalam agenda yang telah disusun oleh *FIFA*⁷⁴.

Tentunya *FIFA* memiliki pembenarannya sendiri dalam memutuskan kebijakan tersebut, yang tidak seperti UEFA yang mendasarkan pada resiko keamanan maupun logistik, *FIFA* memberikan pembenaran atas keputusan tersebut berdasarkan resiko eksistensial, terhadap reputasi kompetisi Piala Dunia yang diandalkan oleh *FIFA* dari ancaman boikot, yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan yang sama, terhadap *FIFA* apabila *FIFA* tetap mengizinkan tim manapun yang berafiliasi dengan sepak bola Rusia mengikuti kompetisi *FIFA World Cup 2022*. *FIFA* juga menyampaikan pembelaannya melalui CAS dengan pernyataan mengenai adanya resiko apabila *FIFA* mengizinkan Rusia berkompetisi pada *FIFA World Cup 2022*, yang dimana resiko tersebut tidak semata-mata didapatkan oleh *FIFA* selaku penyelenggara, akan tetapi termasuk seluruh delegasi yang berpartisipasi, termasuk FUR, *Official*, Wasit, sponsor, pejabat *FIFA* maupun masyarakat yang menghadiri secara langsung pada pertandingan Piala Dunia.⁽⁷⁹⁾ Ancaman dan penentangan dari masyarakat yang luas terhadap situasi perang di Ukraina, dijadikan *FIFA* sebagai pembenaran atas keputusan *FIFA* untuk melakukan pemblokiran terhadap Rusia dari kompetisi yang diadakan oleh organisasi tersebut. Meskipun demikian *FIFA* cukup berhati hati dalam memberikan pernyataan maupun kritik terhadap invasi yang dilakukan Rusia, terkait anggapan masyarakat publik terkait keputusan *FIFA* yang didasarkan

⁷⁴ Associations, “*FIFA/UEFA Suspend Russian Clubs and National Teams from All Competitions.*”

pada legalitas invasi yang dilakukan oleh Rusia menurut hukum internasional. Dalam hal tersebut tentunya *FIFA* secara resmi mengesampingkan netralitas politik mereka dalam dunia olahraga, karena adanya pengecualian dari hukum yang tertera dalam regulasi *FIFA*. Dalam penyampaian *FIFA* melalui CAS, mengungkapkan bahwasanya situasi perang yang disebabkan oleh Rusia, menimbulkan rasa tidak nyaman dan juga resiko yang besar, terhadap institusi maupun kompetisi mereka, yang menurut *FIFA*, hal tersebut kemungkinan hanya bisa dipertahankan dengan cara melakukan pemblokiran tim-tim Rusia. Tentunya dalam kebijakan tersebut, penilaian mengenai pembenaran *FIFA* dianggap tidak sesuai dan mendapatkan tentangan secara langsung oleh Federasi Sepakbola Rusia, yang disampaikan secara langsung kepada CAS, akan tetapi mayoritas panel CAS memberikan pembenaran atas apa yang telah disampaikan oleh *FIFA*.

